

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konsep Pusat Seni dan Budaya

2.1.1 Definisi dan Urgensi Pusat Seni dan Budaya

Pusat seni dan budaya merupakan fasilitas publik yang dirancang sebagai wadah penyelenggaraan berbagai aktivitas seni dan kebudayaan, mulai dari pertunjukan seni, pameran, workshop, hingga kegiatan edukasi. Selain itu, merupakan sarana untuk pelestarian dan pengembangan nilai-nilai lokal yang berfungsi sebagai media ekspresi, edukasi, dan interaksi antar pelaku seni serta masyarakat. Hal ini karena pusat seni dan budaya adalah langkah pertama yang diimplementasikan sebagai jawaban dari dampak globalisasi terhadap masyarakat untuk menjaga kesenian dan kebudayaan Nusantara (Amalia & Agustin, 2022).

Dalam konteks perkotaan, pusat seni dan budaya juga berperan sebagai ruang publik yang mendorong interaksi sosial dan memperkuat identitas lokal masyarakat (UNESCO, 2019). Bangunan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkesenian, tetapi juga menjadi simbol representasi budaya dan citra kota.

2.1.2 Fungsi dan Peranan Pusat seni dan Budaya

Keberadaan pusat seni budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya saja, namun juga sebagai ruang ekspresi seni dan media edukasi. Keberadaan bangunan pusat seni dan budaya yang permanen berperan penting dalam memicu generasi muda serta seniman untuk menghargai dan mencintai budaya lokal (Ivanka et al., 2025). Pusat seni budaya yang dirancang secara tepat dapat memfasilitasi kegiatan kreatif, pameran, dan pertunjukan seni sekaligus menjadi sarana pembelajaran lintas generasi.

Untuk dapat menjalankan perannya secara efektif dan berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya, sebuah pusat seni dan budaya memiliki beberapa fungsi utama seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. Wadah seni dan budaya lokal

Pusat seni dan budaya berfungsi sebagai wadah penyelenggaraan berbagai aktivitas seni dan budaya lokal. Melalui keberadaanya, seni dan budaya Nusantara dapat diperkenalkan, dikembangkan, dan dilestarikan di tengah arus globalisasi. Fungsi ini juga menjadikan pusat seni budaya sebagai media pelestarian.

2. Fasilitas edukasi seni dan budaya

Selain sebagai wadah seni budaya, pusat ini juga memiliki fungsi edukasi, yaitu menjadi sarana pembelajaran seni dan budaya bagi masyarakat. Fasilitas edukasi yang dimaksud dapat berupa galeri, ruang pameran, dan workshop yang memungkinkan pengunjung tidak hanya melihat tetapi juga belajar langsung tentang seni dan budaya lokal.

3. Tempat berkumpulnya seniman dan pelaku budaya

Pusat seni budaya berperan sebagai tempat bertemu dan berinteraksi bagi para seniman, budayawan, dan masyarakat umum. Fungsi ini penting untuk memfasilitasi pertukaran ide, kolaborasi kreatif, dan penguatan jaringan pelaku seni yang berorientasi pada pelestarian budaya daerah.

4. Media pelestarian budaya melalui arsitektur

Selain melalui kegiatan, bentuk arsitektur pusat seni budaya juga dapat berperan sebagai media pelestarian budaya. Bangunan yang mengadaptasi elemen budaya lokal akan memperkuat identitas visual dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya.

(Amalia & Agustin, 2022)

2.1.3 Karakteristik Pusat Seni dan Budaya

Karakteristik pusat seni dan budaya mencakup fungsinya sebagai ruang publik yang digunakan masyarakat sebagai tempat rekreasi serta kegiatan seni dan budaya. Pusat seni dan budaya menyajikan berbagai fasilitas pendukung untuk menunjang fungsi administratif, edukatif, rekreatif, dan informatif. Fasilitas tersebut meliputi kantor administrasi, perpustakaan sebagai sumber edukasi dan informasi, ruang pertunjukan seperti teater dan panggung terbuka, ruang pameran seni. Selain itu, pusat seni dan budaya juga dirancang agar memiliki aksesibilitas yang baik dengan fasilitas pedestrian yang terintegrasi, pintu gerbang yang memadai, fasilitas alam, area pemuatan dan pelayanan, serta mobilitas kendaraan dan parkir yang cukup untuk menunjang kenyamanan pengunjung.

Pusat seni dan budaya adalah wadah untuk memenuhi ruang kegiatan kesenian dan kebudayaan sebagai ruang publik yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Pusat ini menjadi forum interaksi sosial dan apresiasi seni, serta berperan penting dalam melestarikan seni dan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, karakteristik utama dari pusat seni dan budaya adalah:

- Fungsi multifungsi: administratif, edukatif, rekreatif, dan informatif.
- Fasilitas pendukung lengkap: kantor, perpustakaan, ruang pertunjukan, ruang pameran.
- Fasilitas aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung: pedestrian, pintu gerbang, fasilitas alam, area layanan, sarana parkir.
- Peran sebagai ruang publik yang inklusif serta tempat pelestarian budaya lokal.

Semua hal ini membuat pusat seni dan budaya menjadi ruang dinamis yang mendukung kegiatan seni sekaligus pengembangan dan pelestarian kebudayaan masyarakat.

2.1.4 Pusat Seni dan Budaya sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif

Pusat seni dan budaya juga memiliki potensi besar dalam mendorong sektor ekonomi kreatif. Sektor ekonomi kreatif berbasis budaya memiliki peran signifikan dalam mendukung pengembangan pariwisata lokal apabila didukung oleh fasilitas yang memadai (Kurniasari et al., 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan pusat seni budaya tidak hanya memberikan manfaat kultural, tetapi juga berdampak positif pada ekonomi masyarakat sekitar.

2.1.5 Contoh Implementasi Pusat Seni dan Budaya di Indonesia

Beberapa contoh implementasi pusat seni budaya di Indonesia antara lain Taman Budaya Yogyakarta, Taman Budaya Jawa Barat di Bandung, dan Taman Budaya Bali di Denpasar. Ketiga fasilitas ini berperan sebagai pusat penyelenggaraan kegiatan seni tradisional maupun modern, serta menjadi destinasi wisata budaya yang memperkuat citra kota/kabupaten masing-masing.

Studi perancangan Pusat Seni Budaya di Banda Aceh (Pitri & Qadri, 2022), menunjukkan bahwa penerapan desain yang mengadaptasi karakter budaya lokal dapat menciptakan fasilitas yang tidak hanya representatif secara budaya, tetapi juga mendukung keberlanjutan warisan budaya daerah sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni.

2.1.6 Tujuan Pusat Seni dan Budaya

Pusat seni dan budaya secara umum memiliki tujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan memperkenalkan kembali nilai-nilai seni dan tradisi lokal di tengah arus globalisasi. Melalui penyajian seni, pertunjukan budaya, dan berbagai program edukasi, pusat seni budaya berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai kekayaan warisan budaya Nusantara.

Fasilitas ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang ramah bagi seniman, pelaku budaya, dan pengunjung, di mana mereka dapat berinteraksi, berdiskusi, serta merasakan pengalaman budaya yang autentik. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif, diharapkan pengunjung tidak hanya terhibur, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya melestarikan dan menghargai warisan budaya lokal (Amalia & Agustin, 2022).

2.2 Tinjauan Arsitektur Vernakular Kontemporer

2.2.1 Definisi Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular adalah gaya arsitektur yang berkembang secara alami di suatu wilayah, dipengaruhi oleh kondisi alam, budaya, iklim, dan material lokal masyarakat setempat. Menurut (Afandi, 2024) arsitektur vernakular memiliki kekhasan yang terletak pada penggunaan material lokal, teknik konstruksi tradisional, serta adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosial setempat.

Lebih jauh, arsitektur vernakular dapat dipahami sebagai representasi langsung dari pola hidup masyarakatnya. Setiap bangunan tidak hanya mencerminkan kebutuhan ruang secara fungsional, tetapi juga menyimpan nilai simbolik dan makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, rumah adat di berbagai daerah di Indonesia menampilkan orientasi ruang yang berkaitan erat dengan kepercayaan lokal, penggunaan material yang melimpah di wilayah tersebut, hingga pola konstruksi yang menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis.

Keberadaan arsitektur vernakular di Indonesia juga menunjukkan bagaimana masyarakat mampu merespons tantangan lingkungan tanpa teknologi modern, namun tetap menghasilkan bangunan yang fungsional, nyaman, dan estetis. Dengan demikian, arsitektur vernakular bukan hanya sebuah warisan budaya fisik, tetapi juga cerminan dari kearifan lokal yang adaptif, berkelanjutan, serta memiliki nilai penting sebagai identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

2.2.2 Ciri Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular memiliki ciri khas yang terbentuk dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungan, iklim, dan budaya lokal. (Hamka & Winarni, 2023) dalam penelitiannya tentang tipologi rumah vernakular di Pulau Jawa menyebutkan bahwa ciri utama arsitektur vernakular tampak pada bentuk bangunan yang

sederhana, penggunaan material lokal, keterhubungan dengan ruang terbuka, serta ekspresi budaya yang melekat pada elemen bangunan.

Ciri utama yang mencolok yaitu:

1. Bentuk dasar rumah vernakular umumnya berbentuk geometris sederhana seperti persegi atau persegi panjang dengan variasi atap pelana, limasan, atau joglo.
2. Pemanfaatan material lokal seperti kayu, bambu, dan tanah liat menjadi ciri kuat karena selain mudah didapat, material ini juga sesuai dengan iklim tropis.
3. Adanya ruang luar seperti teras, halaman, atau pendopo yang berfungsi sebagai ruang transisi sekaligus pusat interaksi sosial masyarakat.
4. Ciri budaya tercermin melalui detail konstruksi, proporsi ruang, serta pola tata ruang tradisional yang dipertahankan secara turun-temurun.

Dengan demikian, ciri arsitektur vernakular tidak hanya terlihat dari fisik bangunannya, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat yang melahirkannya, sekaligus menjawab kebutuhan fungsional dalam menghadapi kondisi alam (Hamka & Winarni, 2023)

2.2.3 Arsitektur Kontemporer dan Kebutuhan Modern

Arsitektur kontemporer merupakan gaya desain yang berkembang pada era modern dengan menekankan kebaruan, kreativitas, dan kebebasan berekspresi. Menurut (Mufti Ali Nasution & Effendi Nurzal, 2024), arsitektur kontemporer ditandai oleh fleksibilitas dalam penggunaan bentuk, material, dan teknologi sehingga mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Tidak seperti gaya arsitektur klasik atau modern yang memiliki aturan baku, arsitektur kontemporer lebih cair dan terbuka terhadap interpretasi baru, menjadikannya relevan di tengah dinamika perkembangan zaman.

Ciri utama arsitektur kontemporer dapat dilihat dari penggunaan material inovatif seperti beton ekspos, kaca, dan baja ringan yang dipadukan dengan teknologi konstruksi modern. Selain itu, eksplorasi bentuk yang dinamis, permainan ruang yang tidak konvensional, serta keberanian menciptakan pengalaman ruang baru menjadi identitas khas dari pendekatan ini. Hal tersebut selaras dengan kebutuhan masyarakat modern yang menuntut ruang fungsional, efisien, tetapi tetap estetik.

2.2.4 Integrasi Vernakular–Kontemporer sebagai Pendekatan Desain

Arsitektur vernakular kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai refleksi budaya dan lingkungan dalam bangunan, tetapi juga terus beradaptasi dan berinovasi seiring perkembangan zaman. Konsep ini menggabungkan nilai-nilai arsitektur tradisional dengan pendekatan modern sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi arsitektur global. Menurut (Ramadhani et al., 2016), arsitektur vernakular merupakan reinterpretasi tradisi dan budaya dengan gaya kontemporer, di mana unsur-unsur tradisional tidak dihilangkan, melainkan diperbarui melalui proses transformasi yang segar dan relevan. Dalam praktiknya, integrasi ini diwujudkan dengan cara mengolah elemen arsitektur tradisional, seperti bentuk atap, pola ruang, atau penggunaan material alami, ke dalam desain kontemporer yang memanfaatkan teknologi konstruksi modern dan memenuhi kebutuhan masyarakat urban. Misalnya, konsep atap tradisional dapat diolah menggunakan material baru yang lebih tahan lama, atau ruang komunal tradisional diadaptasi menjadi ruang publik modern yang lebih fleksibel.



Gambar 2. 1 Konsep Vernakular Kontemporer oleh William S. Lim
Sumber: *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture* (2002)

Dari penjelasan konsep berdasarkan buku *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture*, arsitektur vernakular kontemporer tidak hanya meniru bentuk tradisional, tetapi mengembangkan dan menafsirkan ulang nilai-nilai budaya lokal agar tetap relevan dengan kehidupan masa kini. William S. Lim membaginya menjadi empat pendekatan utama:

1. **Reinterpreting Tradition** – Mengartikan kembali nilai dan simbol tradisi dalam bahasa arsitektur modern, sehingga makna budaya dapat tetap hidup dalam konteks baru.

2. Evoking Tradition – Menghadirkan kembali unsur tradisi yang mulai hilang dari masyarakat melalui bentuk, suasana, atau pengalaman ruang yang membangkitkan memori budaya.
3. Extending Tradition – Mengembangkan tradisi dengan menyesuakannya terhadap teknologi dan kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan akar lokalnya.
4. Reinventing Tradition – Mentransformasi tradisi menjadi gagasan baru yang inovatif, menggabungkan unsur lama dan baru secara kreatif dalam desain arsitektur.

Secara keseluruhan, konsep ini menekankan bahwa arsitektur kontemporer dapat tetap berakar pada tradisi, bukan dengan meniru masa lalu, tetapi dengan menghidupkan kembali semangatnya melalui pendekatan desain yang kontekstual dan inovatif.

2.3 Tinjauan Pengolahan Desain Arsitektur Vernakular–Kontemporer

Pengolahan desain dalam pendekatan Arsitektur Vernakular–Kontemporer merupakan upaya menghadirkan arsitektur yang berakar pada nilai-nilai tradisional namun mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masa kini. Menurut (Butudoka, 2023), arsitektur vernakular pada hakikatnya bersifat adaptif karena tumbuh dari kebutuhan, kebiasaan, serta kondisi lingkungan masyarakat setempat. Prinsip inilah yang membuatnya relevan untuk dikontekstualisasikan secara kontemporer.

2.3.1 Pengolahan Fasad

Fasad menjadi elemen visual utama yang menampilkan identitas dan citra bangunan. Dalam pendekatan vernakular–kontemporer, pengolahan fasad bertujuan menghadirkan ekspresi budaya lokal yang modern dan berfungsi adaptif terhadap iklim tropis. Fasad bangunan dapat menjadi simbol identitas daerah bila menggabungkan elemen tradisional seperti bentuk atap, penggunaan material lokal, simbol budaya, dan motif geometri dari kerajinan daerah.

2.3.2 Pengolahan Ruang Dalam

Ruang dalam pada bangunan pusat seni berfungsi sebagai wadah utama aktivitas sosial, kreatif, dan edukatif, sehingga perlu diolah secara representatif terhadap budaya lokal sekaligus adaptif terhadap perubahan kegiatan. Prinsip tata ruang tradisional Jawa yang terbuka dan berlapis dapat menjadi inspirasi

bagi rancangan ruang kontemporer yang fleksibel, adaptif terhadap iklim, dan mendorong interaksi sosial.

2.4 Tinjauan Desain Representatif dan Adaptif dalam Arsitektur

Desain arsitektur pada dasarnya bukan hanya penciptaan bentuk, tetapi juga media komunikasi yang merepresentasikan nilai, identitas, dan respons terhadap konteks. Dalam konteks arsitektur vernakular–kontemporer, dua kualitas utama yang menjadi target pendekatan desain adalah representatif dan adaptif.

Menurut William S. Lim dalam (Ramadhani et al., 2016) arsitektur vernakular–kontemporer menekankan pentingnya “evoking tradition” yaitu upaya menghadirkan kembali semangat dan nilai-nilai tradisi melalui bahasa desain yang baru, tanpa sekadar meniru bentuk masa lalu. Prinsip ini menjadikan aspek representatif penting karena desain dipandang sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas budaya dalam konteks modern.

Sementara itu, kualitas adaptif muncul sebagai bentuk respons terhadap tantangan masa kini seperti perubahan iklim, teknologi, serta kebutuhan ruang yang dinamis. Arsitektur vernakular sejak awal bersifat adaptif terhadap kondisi lokal, baik melalui orientasi bangunan, material alami, maupun sistem ventilasi. Pendekatan kontemporer kemudian memperluas makna adaptif dengan memanfaatkan inovasi material, teknologi konstruksi, dan fleksibilitas fungsi agar desain tetap relevan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dua kualitas tersebut (representatif dan adaptif) menjadi dasar utama dalam arsitektur vernakular–kontemporer karena keduanya memungkinkan desain tidak hanya berakar pada budaya lokal, tetapi juga bertransformasi sesuai tuntutan zaman tanpa kehilangan makna dan identitasnya.

2.4.1 Desain Representatif

Desain representatif dalam arsitektur dipahami sebagai rancangan yang mampu mewadahi fungsi dan kebutuhan pengguna secara optimal. Bangunan yang representatif tidak hanya menekankan aspek estetik, tetapi juga harus menjawab tuntutan fungsional, kenyamanan, dan fleksibilitas ruang. Menurut (Ivanka et al., 2025) Arsitektur representatif didefinisikan sebagai desain yang berfungsi sebagai penanda visual yang jelas, mampu mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sejarah, atau identitas spesifik dari suatu tempat.

a. Representatif Dalam Konteks Vernakular-Kontemporer

Dalam konteks vernakular–kontemporer, representasi tidak dimaknai sebagai peniruan literal bentuk lama, tetapi sebagai reinterpretasi elemen lokal secara kreatif dan relevan. Penerapan prinsip representatif bila diterapkan dalam dua aspek utama (fasad dan ruang dalam) yaitu:

1. Fasad Representatif

- Fasad berfungsi sebagai “wajah budaya” bangunan yang merepresentasikan identitas suatu daerah. Penggunaan unsur vernakular dapat dilakukan seperti bentuk atap, ritme jendela, serta pola atau bentuk bangunan yang diinterpretasikan ulang dalam komposisi modern.
- Penggunaan material lokal, hal ini untuk memperkuat hubungan bangunan dengan konteks geografis dan budaya setempat.
- Motif geometris yang terinspirasi dari kerajinan daerah diterapkan dalam pola fasad.

2. Ruang Dalam Representatif

- Atmosfer ruang diwujudkan dengan menghadirkan material lokal dan penggunaan elemen dekoratif yang mencerminkan budaya setempat.
- Tata ruang disusun untuk mendukung kegiatan kesenian dan kebudayaan yaitu ruang pertunjukan seni, workshop, dan diskusi komunitas.

b. Fasad Represetatif

Pada buku *Vernacular Contemporary: evoking traditions in Asian architecture* Konsep vernakular-kontemporer menekankan pada upaya membangkitkan kembali nilai-nilai tradisi dalam konteks desain tropis. Pandangan tropis ini berfokus pada penolakan dominasi globalisasi sekaligus pelestarian kekayaan tradisi lokal. Dalam pendekatan ini, tradisi dan budaya tidak ditinggalkan, melainkan diinterpretasikan ulang melalui bahasa arsitektur modern, sehingga arsitektur tradisional mengalami transformasi menjadi bentuk yang segar dan relevan dengan masa kini.

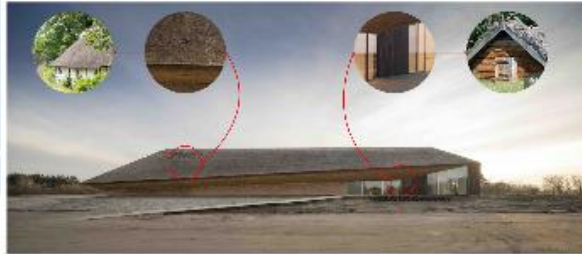
Dalam konteks desain fasad, arsitektur vernakular kontemporer berupaya mewujudkan representasi identitas lokal melalui elemen visual yang disesuaikan dengan kebutuhan modern. Fasad tidak hanya berfungsi sebagai pembungkus bangunan, tetapi juga sebagai media ekspresi yang merefleksikan nilai budaya, iklim, dan materialitas setempat. Pendekatan ini tampak melalui penggunaan material alami

seperti kayu, batu, atau bambu yang dipadukan dengan teknik konstruksi dan bentuk geometris kontemporer. Selain itu, pola ventilasi, bayangan, serta ritme bukaan pada fasad sering diadaptasi dari prinsip-prinsip arsitektur tropis tradisional untuk menciptakan kenyamanan termal sekaligus estetika yang kontekstual. Dengan demikian, desain fasad dalam vernakular kontemporer menjadi perwujudan dialog antara masa lalu dan masa kini, menghadirkan arsitektur yang autentik, berakar pada tradisi, namun tetap progresif dan relevan.

Tabel 2. 1 Studi Komparasi Fasad Representatif

 Masjid Raya Sumatera Barat		
Aspek Vernakular	Transformasi Kontemporer	Makna dan Relevansi
Bentuk gonjong pada atap rumah gadang Minangkabau dan motif songket tradisional. Atap gonjong diinterpretasikan ulang dalam skala monumental sebagai simbol keteguhan iman dan kekuatan masyarakat Minangkabau. Motif songket pada fasad merupakan representasi dari kekayaan seni tekstil tradisional Minangkabau	Bentuk gonjong ditransformasikan menjadi struktur beton monumental dengan bentuk lengkung. Motif songket diterjemahkan dalam pola geometris segitiga pada fasad menggunakan material <i>aluminium composite panel</i> .	Mewakili identitas budaya Minangkabau dengan pendekatan modern yang menonjolkan ekspresi visual lokal. Fasad menjadi simbol religius dan kultural yang tetap kontekstual terhadap perkembangan zaman.
 Hotel MuWeCo, Tiongkok		

Aspek Vernakular	Transformasi Kontemporer	Makna dan Relevansi
Mengadaptasi arsitektur vernakular Tiongkok yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam. Bentuk atap melengkung terinspirasi dari arsitektur kayu tradisional yang memberikan kesan perlindungan dan keteduhan. Penggunaan material kayu alami menampilkan kehangatan dan kedekatan dengan alam sebagai nilai utama arsitektur lokal.	Bentuk atap tradisional diterjemahkan menjadi struktur interior melengkung yang membungkus ruang secara halus dan dinamis. Material kayu diolah dengan teknik modern berpadu dengan beton ekspos dan kaca besar, menciptakan suasana yang bersih, hangat, dan elegan.	Mewujudkan perpaduan tradisi dan modernitas melalui interpretasi baru terhadap bentuk, material, dan atmosfer ruang. Desain menghadirkan suasana tenang dan harmonis yang merefleksikan filosofi keseimbangan khas budaya Tiongkok dalam wujud arsitektur vernakular-kontemporer.



Wadden Sea Centre, Denmark

Aspek Vernakular	Transformasi Kontemporer	Makna dan Relevansi
Terinspirasi dari arsitektur pedesaan Denmark dengan bentuk memanjang horizontal dan atap miring rendah yang mengikuti garis cakrawala. Fasad menggunakan material jerami dan kayu lokal, melambangkan kesederhanaan serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Bentuknya mencerminkan filosofi bahwa arsitektur harus menyatu dengan lanskap, bukan mendominasi alamnya.	Material jerami tradisional diolah dengan teknik modern menjadi lapisan fasad dan atap yang rapat dan tahan cuaca. Komposisi massa bangunan dibuat linear dan bersih, dipadukan dengan bukaan kaca besar yang menampilkan kesan kontemporer sekaligus menjaga hubungan visual dengan lanskap Wadden Sea.	Menghadirkan keselarasan antara tradisi dan inovasi, menegaskan nilai keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam. Fasad menjadi simbol keseimbangan antara kekuatan alam, kebudayaan lokal, dan ekspresi arsitektur modern yang kontekstual.

Dari studi komparasi fasad representatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasad dalam pendekatan vernakular-kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi sebagai media utama penyampaian identitas budaya yang telah

ditransformasikan secara modern. Prinsip-prinsip yang muncul secara konsisten adalah sebagai berikut:

1. Mengambil bentuk atap pada kawasan sekitar.
2. Penguatan identitas lokal melalui elemen khas budaya yang mudah dikenali sebagai simbol visual.
3. Perpaduan material lokal dan teknologi modern untuk menjaga relevansi di masa kini.
4. Ekspresi filosofi budaya yang diwujudkan melalui komposisi bentuk dan karakter fasad.
5. Keselarasan dengan konteks lingkungan agar bangunan tetap harmonis dan tidak mendominasi lanskap.

c. Ruang Dalam Representatif

Ruang dalam dengan konteks vernakular–kontemporer merupakan perwujudan nilai budaya lokal yang diolah melalui bahasa arsitektur modern tanpa kehilangan makna asalnya. Pada buku *Vernacular Contemporary: Evoking Traditions in Asian Architecture*, Lim (2015) menjelaskan bahwa pendekatan vernakular-kontemporer menekankan bagaimana ruang harus mampu mengekspresikan kontinuitas antara masa lalu dan masa kini. Menurut (Ivanka et al., 2025) pengolahan ruang yang merepresentasikan identitas lokal dapat diolah dalam pengolahan tata interior, penataan ruang, dan penggunaan dekoratif yang mengambil bentuk dari budaya setempat.

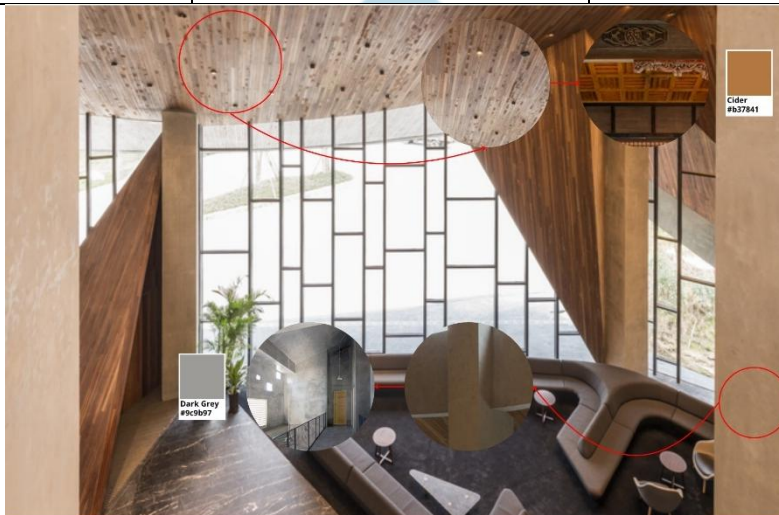
Ruang dalam yang representatif tidak hanya berfungsi untuk menampung aktivitas, tetapi juga menjadi medium interpretasi nilai-nilai tradisi dalam bentuk yang lebih relevan dengan kehidupan modern. Prinsip-prinsip lokal dihadirkan melalui komposisi ruang yang harmonis, penggunaan ornamen yang bersifat simbolik, serta pengaturan visual yang menegaskan kedekatan antara pengguna dan identitas budaya. Dengan demikian, pengolahan ruang dalam pada pendekatan vernakular–kontemporer berperan sebagai sarana pelestarian nilai budaya yang diungkap melalui ekspresi desain yang sederhana, kontekstual, dan bermakna.

Tabel 2. 2 Studi Komparasi Ruang Dalam Representatif



Masjid Raya Sumatera Barat

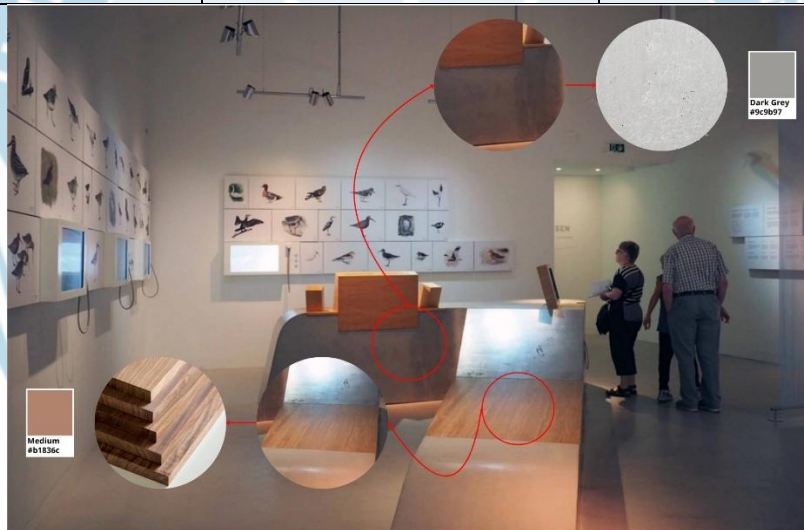
Aspek Vernakular	Transformasi Kontemporer	Makna dan Relevansi
Penggunaan elemen dekoratif dengan pola songket motif pucuk rabuang Minangkabau pada plafon dan dinding, merepresentasikan kekayaan budaya lokal.	Bentuk plafon dinamis dan geometris menyerupai lipatan kain songket, diolah dengan ritme yang teratur dan sistem pencahayaan modern. Struktur ruang menggunakan material beton dan pencahayaan buatan untuk memperkuat suasana sakral tanpa menghilangkan nilai tradisi.	Menggambarkan reinterpretasi tradisi dalam ekspresi modern, di mana unsur budaya lokal tidak hanya menjadi ornamen tetapi membentuk karakter ruang utama. Melambangkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan pencipta.



Hotel MuWeCo, Tiengkong

Aspek Vernakular	Transformasi Kontemporer	Makna dan Relevansi
------------------	--------------------------	---------------------

Mengadaptasi prinsip material alami, seperti yang digunakan pada arsitektur vernakular Tiongkok yang menonjolkan keseimbangan antara unsur kayu, tanah, dan cahaya alami.	Elemen kayu diolah menjadi panel interior miring dan melengkung yang membungkus ruang, menciptakan atmosfer hangat namun modern. Material lokal diterjemahkan melalui tekstur halus, komposisi geometris tegas, serta palet warna netral seperti dark grey dan cider brown untuk mempertegas kesan elegan dan kontemporer.	Menghadirkan reinterpretasi baru terhadap nilai keseimbangan, kesederhanaan, dan kedekatan manusia dengan alam dalam konteks modern. Desain ruang menunjukkan bagaimana prinsip vernakular dapat disesuaikan dengan kebutuhan fungsi masa kini, menciptakan ruang publik yang reflektif, harmonis, dan berakar pada konteks arsitektur lokal.
--	---	--



Wadden Sea Centre, Denmark

Aspek Vernakular	Transformasi Kontemporer	Makna dan Relevansi
Mengadaptasi penggunaan material lokal <i>plank wood</i> yang menjadi ciri khas arsitektur pedesaan Denmark. Material kayu merepresentasikan hubungan masyarakat lokal dengan alam dan iklim pesisir yang menuntut kehangatan serta perlindungan dari angin laut.	Elemen kayu diterapkan sebagai material utama interior dan eksterior dengan teknik konstruksi modern. Permukaan kayu dibiarkan alami tanpa pelapis, berpadu dengan bidang putih dan beton ekspos. Penerapan ini menonjolkan kontras visual antara tradisi dan inovasi serta memungkinkan material	Penggunaan kayu menjadi simbol hubungan antara manusia dan alam. Warna dan teksturnya memberi kesan hangat dan alami, sedangkan teknik konstruksi modern menunjukkan bahwa tradisi dapat dikembangkan dengan cara baru. Material ini juga melambangkan keseimbangan antara masa lalu dan masa kini

	bereaksi terhadap perubahan cuaca.	serta wujud arsitektur yang ramah lingkungan.
--	------------------------------------	---

Prinsip desain representatif vernakular kontemporer dalam pengolahan ruang dalam merupakan upaya menerjemahkan nilai, filosofi, dan material lokal ke dalam bahasa arsitektur masa kini. Berdasarkan sintesis dari ketiga studi kasus (Masjid Raya Sumatera Barat, Hotel MuWeCo, dan Wadden Sea Centre), pendekatan ini tidak lagi meniru bentuk tradisional secara harfiah (*mimesis*), melainkan menangkap esensi budaya untuk diadaptasi dengan teknologi dan estetika modern melalui empat prinsip utama berikut:

1. Reinterpretasi motif identitas lokal melalui elemen khas budaya menjadi Elemen Spasial.
2. Reinterpretasi Material Lokal.
3. Integrasi Cahaya untuk Atmosfer Pencahayaan (alami maupun buatan).
4. Simbolisme Hubungan Alam dan Manusia.

2.4.2 Desain Adaptif

Desain adaptif dalam arsitektur merupakan pendekatan yang menekankan kemampuan bangunan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan konteks, iklim, teknologi, maupun kebutuhan pengguna tanpa kehilangan nilai dan fungsinya. Arsitektur adaptif adalah sistem desain yang mempertahankan prinsip lokal namun mampu bertransformasi sesuai kondisi lingkungan sosial dan teknologi masa kini (Panin & Mokkhasmita, 2021).

a. Adaptif dalam Konteks Vernakular–Kontemporer

Desain adaptif dalam arsitektur dipahami sebagai kemampuan bangunan untuk merespons perubahan konteks lingkungan, sosial, dan kebutuhan pengguna secara dinamis. Prinsip adaptif mencakup bagaimana rancangan dapat menyesuaikan diri terhadap iklim, fungsi, teknologi, serta perilaku manusia tanpa kehilangan nilai estetika dan identitas lokal. Menurut (Romano et al., 2018) dalam *Journal of Facade Design and Engineering*, desain adaptif mampu meningkatkan efisiensi energi dan kenyamanan dengan menyesuaikan kinerja bangunan secara langsung terhadap perubahan kondisi luar–dalam. Sementara itu, (Abdulah et al., 2019) dalam *European Journal of Sustainable Development* menegaskan bahwa fleksibilitas ruang merupakan inti dari arsitektur adaptif karena memungkinkan bangunan terus berfungsi lintas waktu dan kebutuhan.

Dalam konteks arsitektur vernakular–kontemporer, prinsip adaptif merupakan perpaduan antara kearifan lokal yang tanggap terhadap alam dan penerapan teknologi modern yang fleksibel terhadap perubahan fungsi. Penerapan prinsip adaptif bila diterapkan dalam dua aspek utama (fasad dan ruang dalam) yaitu:

1. Fasad Adaptif

- Fasad berfungsi sebagai sistem responsif terhadap kondisi lingkungan seperti panas, cahaya, dan arah angin, berperan sebagai pengatur kenyamanan termal pasif.
- Elemen arsitektur tradisional seperti *jalusi*, *tritisan*, dan kisi kayu diolah secara modern menjadi sistem pelindung dinamis (*adjustable shading*) yang menyesuaikan arah sinar matahari.
- Pemanfaatan material lokal (batu andesit, bata ekspos, kayu) dikombinasikan dengan struktur ringan modern (panel aluminium, rangka baja) guna mendukung efisiensi energi.

2. Ruang Dalam Adaptif

- Ruang dalam dirancang fleksibel agar menampung beragam kegiatan seni dan budaya tanpa mengubah struktur utama.
- Sistem partisi geser, panel lipat, dan furnitur modular digunakan untuk mengubah fungsi ruang sesuai kebutuhan acara.
- Pola ruang tradisional Jawa seperti *pendopo* atau zonasi berlapis (publik–semi publik–privat) ditransformasikan menjadi sistem ruang modern yang tetap mempertahankan prinsip keterbukaan.
- Pencahayaan alami dimaksimalkan untuk efisiensi energi.
- Material alami seperti bambu dan kayu digunakan untuk menciptakan suasana hangat serta mendukung keberlanjutan.

b. Fasad Adaptif

Fasad adaptif merupakan elemen arsitektur yang berperan sebagai sistem responsif terhadap lingkungan. Dalam konteks arsitektur vernakular–kontemporer, konsep ini menekankan kemampuan fasad untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi iklim tropis, intensitas cahaya, serta kebutuhan pengguna, dengan menambahkan identitas lokal. Menurut (Romano et al., 2018) dalam *Journal of Facade Design and Engineering*, fasad adaptif mampu meningkatkan efisiensi energi dan kenyamanan ruang.

Konsep adaptif ini sejalan dengan gagasan yang diuraikan dalam buku *Vernacular Contemporary: Evoking Traditions in Asian Architecture*, bahwa pendekatan vernakular–kontemporer berupaya membangkitkan kembali nilai tradisi dalam konteks desain tropis dengan cara menolak dominasi globalisasi dan menekankan pelestarian kearifan lokal. Dalam penerapannya, elemen-elemen arsitektur tradisional seperti jalusi kayu, tritisan panjang, atau anyaman bambu diinterpretasikan ulang melalui bahasa arsitektur modern menjadi sistem pelindung dinamis seperti adjustable shading atau panel berpori.

Fasad adaptif tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga bertindak sebagai sistem ekologis yang menjaga keseimbangan antara bangunan dan lingkungannya. Melalui pemilihan material lokal seperti kayu, bambu, atau batu alam yang dikombinasikan dengan teknologi modern, fasad berfungsi untuk mengatur pencahayaan alami, ventilasi silang, dan suhu ruang. Dengan demikian, desain fasad adaptif menjadi wujud dari dialog antara masa lalu dan masa kini — menghadirkan arsitektur yang autentik, berakar pada tradisi, namun tetap progresif dan relevan.

Tabel 2. 3 Studi Komparasi Fasad Adaptif

 Wadden Sea Centre, Denmark		
Aspek Vernakular	Transformasi Kontemporer	Makna dan Relevansi
Bangunan ini mengadaptasi prinsip material alami yang berasal dari tradisi masyarakat pesisir Denmark, yaitu penggunaan jerami dan kayu sebagai elemen utama fasad. Material tersebut secara	Material jerami yang biasanya digunakan secara sederhana disusun ulang menjadi fasad adaptif modern melalui teknik kompresi dan modularitas yang lebih presisi. Elemen jerami dibentuk menjadi surface tebal	Penggunaan jerami pada dinding fasad memiliki makna fungsional: jerami merupakan insulator termal alami yang mampu menahan hembusan angin kuat di daerah pesisir dan menjaga kestabilan suhu

tradisional digunakan sebagai pelindung terhadap angin laut dan perubahan suhu ekstrem. Nilai vernakularnya terletak pada kedekatannya dengan lanskap sekitar dan kemampuan material organik merespons iklim tanpa mekanisme modern.	dan clean, mengikuti geometri massa bangunan yang rendah dan memanjang. Tekstur kasar alami digabungkan dengan garis arsitektur kontemporer sehingga fasad bekerja secara pasif: meredam angin, menjaga kestabilan suhu, dan mengontrol cahaya tanpa kehilangan bahasa modern.	dalam bangunan. Material ini dipilih karena secara historis digunakan pada rumah-rumah petani Denmark dan memiliki daya tahan tinggi terhadap iklim setempat. Penempatannya pada <i>seluruh permukaan dinding fasad</i> bertujuan menciptakan perisai pasif sekaligus menyatukan bangunan dengan lanskap dataran rendah Wadden Sea.
---	---	--



Omah Boto Siduarjo, Indonesia

Aspek Vernakular	Transformasi Kontemporer	Makna dan Relevansi
Menggunakan bata merah sebagai elemen utama dinding, biasanya berfungsi sebagai penyerap panas sekaligus penyeimbang suhu ruang. Penggunaan material ini karena berdekatan dengan Candi Pari dan Candi Sumur yang dimana desainnya menggunakan bata merah, sekaligus sejarah arsitektur bata merah di Jawa Timur	Omah Boto mengembangkan prinsip vernakular tersebut melalui komposisi bata dengan variasi modul: bata pejal, bata berlubang, dan bata roster. Penyusunan bata dilakukan dengan pola ritmis dan kedalaman berbeda sehingga membentuk fasad adaptif yang memadukan massa padat dengan rongga ventilasi. Metode ini mengubah fungsi bata tradisional menjadi sistem fasad kontemporer yang	Penggunaan bata pada bidang dinding fasad dipilih karena karakter termalnya yang stabil dan kemampuan material tersebut untuk menciptakan kualitas ruang yang sejuk. Roster dan perforasi bata ditempatkan pada area yang membutuhkan cahaya lembut dan aliran udara. Dinding bata berlapis ini berfungsi sebagai kontrol pasif terhadap panas, ventilasi, dan privasi, serta mempertahankan identitas material lokal yang menjadi

	mengatur cahaya, udara, dan bayangan secara terkontrol.	karakter penting dalam konsep Omah Boto.
--	---	--

Dari ketiga studi komparasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain adaptif vernakular–kontemporer pada pengolahan fasad tidak sekadar menampilkan kembali elemen tradisional, tetapi mengolahnya menjadi sistem responsif yang mampu menjawab isu iklim, fungsi, dan konteks masa kini tanpa kehilangan nilai kulturalnya. Prinsip-prinsip yang muncul secara konsisten adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi material lokal sebagai elemen utama fasad yang diolah ulang dengan teknik konstruksi modern.
2. Optimalisasi fasad sebagai sistem pasif untuk merespons iklim, seperti pengendalian panas, angin, cahaya, dan kelembapan.
3. Transformasi elemen tradisional menjadi komposisi geometris yang lebih sederhana namun tetap merepresentasikan karakter lokal.
4. Integrasi tekstur dan pola material sebagai penguat identitas visual sekaligus dapat beradaptasi dengan lingkungan.
5. Keselarasan dengan lanskap dan konteks sekitar agar bangunan tetap menyatu secara visual dan ekologis.
6. Reinterpretasi filosofi lokal melalui ekspresi fasad yang fungsional, bukan sekadar dekoratif.

c. Ruang Dalam Adaptif

Ruang dalam adaptif adalah ruang yang dibuat fleksibel supaya dapat digunakan untuk berbagai kegiatan tanpa perlu mengubah struktur bangunan. Dalam pendekatan vernakular–kontemporer, ruang adaptif ini terinspirasi dari ruang tradisional seperti pendopo atau serambi yang sejak dulu bersifat terbuka dan mudah menyesuaikan fungsi. Menurut (Butudoka, 2023), ruang vernakular memiliki karakter fleksibel karena tidak banyak menggunakan dinding masif dan lebih mengutamakan keterbukaan terhadap lingkungan dan aktivitas penggunanya.

Konsep fleksibilitas ini kemudian diterapkan kembali dalam desain interior modern melalui penggunaan partisi geser, panel lipat, serta furnitur modular yang memungkinkan perubahan layout sesuai kebutuhan acara. Pola ruang tradisional Jawa yang berlapis (publik–semi publik–privat) juga ditransformasikan menjadi zonasi yang lebih sederhana dan cair, sehingga ruang dapat mengakomodasi kegiatan seni dan budaya secara lebih dinamis.

Selain fleksibilitas fungsi, pencahayaan alami juga dimaksimalkan sebagaimana prinsip ruang tradisional yang memanfaatkan sinar matahari dan ventilasi silang. Pada desain kontemporer, pencahayaan ini dipadukan dengan lampu buatan yang dapat diatur untuk menciptakan suasana berbeda sesuai kegiatan. Penggunaan material alami seperti kayu dan bambu tetap dipertahankan untuk menghadirkan kesan hangat dan mendukung keberlanjutan, namun dikombinasikan dengan teknologi interior modern agar ruang tetap nyaman dan efisien.

Melalui perpaduan nilai tradisional dan pendekatan modern, ruang dalam adaptif mampu menjadi ruang yang fleksibel, nyaman, dan memiliki identitas lokal yang kuat, sekaligus tetap relevan dengan kebutuhan kegiatan seni dan budaya masa kini.

Tabel 2. 4 Studi Komparasi Ruang Dalam Adaptif

 Microlibrary Warak Kayu, Semarang, Indonesia.		
Aspek Vernakular	Transformasi Kontemporer	Makna dan Relevansi
Mengadopsi tipologi Rumah Panggung tradisional untuk mengangkat bangunan dari tanah guna menghindari lembap dan rayap, serta menggunakan material kayu lokal (meranti) yang dominan sebagai elemen struktur dan selubung.	Konsep panggung ditransformasikan menjadi ruang publik dengan Sistem Zollinger (konstruksi kayu saling silang) pada fasad yang juga berfungsi sebagai struktur. Interior dibuat tanpa sekat dinding masif, menggunakan jaring tali sebagai elemen lantai yang memungkinkan sirkulasi udara vertikal.	Desain ini bermakna sebagai representasi ikon budaya lokal "Warak Ngendog" (fauna mitologi Semarang) yang disimbolkan melalui kulit bangunan bersisik (pola wajik). Relevansi desain terlihat pada penghawaan pasif total (tanpa AC) yang menciptakan ruang baca hemat energi, serta penggunaan jaring untuk menciptakan interaksi sosial

		yang lebih cair dan tidak kaku di dalam ruang perpustakaan.
 Omah Boto, Siduarjo, Indonesia.		
Aspek Vernakular	Transformasi Kontemporer	Makna dan Relevansi
Menggunakan Bata Merah sebagai material utama yang merujuk pada sejarah arsitektur Candi Pari dan Candi Sumur di Jawa Timur. Karakter bata dimanfaatkan secara alamiah sebagai <i>thermal mass</i> (penyerap panas).	Bata disusun dengan Teknik Parametrik atau pola ritmis yang menciptakan gradasi kerapatan. Bata tidak hanya menjadi dinding padat, tetapi bertransformasi menjadi "kulit bernapas" (roster) yang mengatur intensitas cahaya dan aliran udara masuk ke dalam ruang.	Penggunaan material bata memiliki makna pelestarian "jiwa" arsitektur nusantara di tengah hunian modern. Relevansinya adalah fungsi dinding bata berlubang sebagai kontrol iklim pasif yang menciptakan kualitas ruang dalam yang sejuk, privat namun tetap terang, serta menghasilkan permainan bayangan estetik yang berubah sepanjang hari mengikuti pergerakan matahari. Mempertahankan identitas material lokal yang menjadi karakter penting dalam konsep Omah Boto.

Berdasarkan studi komparasi desain ruang dalam pada pendekatan vernakular–kontemporer, dapat disimpulkan bahwa interior tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi menjadi media pelestarian nilai budaya yang ditransformasikan ke dalam konteks modern. Prinsip-prinsip yang konsisten dalam pengolahan desain ruang dalam adalah sebagai berikut:

1. Mengadaptasi tipologi ruang tradisional sebagai dasar tata ruang tanpa meniru secara literal.
2. Memanfaatkan material lokal sebagai pembentuk karakter interior.
3. Mengintegrasikan teknik konstruksi dan teknologi modern untuk mentransformasikan unsur vernakular agar tetap relevan secara fungsional.
4. Menghadirkan sistem pencahayaan dan penghawaan pasif sebagai identitas atmosfer ruang melalui manipulasi pori, rongga, ritme massa, dan bukaan.
5. Mengekspresikan makna budaya melalui narasi ruang yang mendukung aktivitas sosial, pendidikan, dan komunitas secara inklusif.

